

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bias diperjualbelikan baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Pasar modal memiliki peran sentral bagi perekonomian, bahkan maju tidaknya ekonomi suatu Negara dapat diukur dari maju tidaknya pasar modal di Negara tersebut (Napitupulu dan Syahyudan, 2013). Salah satu jenis pasar modal di Indonesia adalah pasar modal berbasis syariah. Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia merupakan pasar yang sangat besar untuk pengembangan industri keuangan syariah. Investasi syariah di pasar modal yang merupakan bagian dari industri keuangan syariah, mempunyai peranan yang cukup penting untuk dapat meningkatkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia (Perdana dan Kristanti, 2013).

Dalam ajaran agama Islam, investasi merupakan kegiatan muamalah yang sangat dianjurkan, karena dengan kita berinvestasi terhadap harta yang dimiliki, maka akan menjadi produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, bahwasanya Allah SWT dengan sangat tegas melarang aktivitas penimbunan harta (iktinaz) yang dimiliki. Berikut surat yang mengatur mengenai penimbunan dana serta anjuran untuk melakukan investasi :

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (QS : At-taubah, 34).

Peraturan mengenai pasar modal syariah di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Nomor IX.A.13 tentang Penerbitan Efek Syariah. Efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal yang akad, pengelolaan perusahaan maupun cara penerbitannya memenuhi prinsip-prinsip syariah. Adapun yang dimaksud sebagai efek-efek syariah menurut Fatwa DSN MUI No.40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal mencakup Saham Syariah, Reksadana Syariah, Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragunan Aset Syariah, dan surat berharga lainnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Dengan adanya pasar modal syariah umat islam dapat ikut serta dalam berinvestasi di pasar modal dengan prinsip-prinsip dasar syariah. Pada tahun 2015 pangsa pasar saham syariah lebih dominan dibandingkan dengan non syariah. Hal itu dapat terlihat dari jumlah saham di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam kategori saham syariah sebanyak 318 efek atau 61 % dari total saham (Dewi, 2016).

Dalam berinvestasi dengan tepat maka seorang investor saham perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan pergerakan harga saham

agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Penilaian saham yang menyeluruh, bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan yang wajar. Pada umumnya investasi yang menghasilkan *return* yang tinggi berbanding lurus dengan risiko, artinya peluang risiko yang terjadi juga semakin besar. Pengetahuan tentang *bid-ask spread* merupakan cara untuk meminimalkan risiko yang akan terjadi, karena hal ini dipandang sebagai salah satu komponen biaya dalam perdagangan saham.

Bid-ask spread biasanya dihubungkan dengan tingkat asimetri informasi yang terjadi, karena *bid-ask spread* dianggap dapat mencerminkan bagaimana kondisi asimetri informasi. Tinggi rendahnya suatu asimetri informasi antara agen dengan prinsipal dapat digambarkan dari seberapa besar selisih *bid-ask spread* yang terjadi (Tengko dkk., 2014). Investor yang ingin melakukan investasi terhadap suatu saham dari perusahaan, perlu melihat bagaimana selisih *bid-ask spread* pada saat itu, karena apabila selisih *bid-ask spread* sedang dalam kondisi yang tinggi maka tingkat asimetri informasi nantinya juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya (Rahardjo, 2004).

Bid-ask spread sendiri merupakan selisih antara harga jual yang ditawarkan oleh pemilik saham dengan harga beli yang ditawarkan oleh pembeli saham (Paramita dan Yulianto, 2014). Banyak faktor yang mempengaruhi besar kecilnya selisih antara “*Bid*” dengan “*Ask*”. Faktor-faktor berikut dianggap sebagai determinan *bid-ask spread*, yakni harga saham, volume perdagangan saham, likuiditas, dan *leverage* (Paramita dan

Yulianto, 2014). Selain itu, penelitian lain dari Fitriyah (2012) yang menggunakan *earnings per share* dan penelitian dari Napitupulu dan Syahyudan (2013) yang menggunakan *return* saham sebagai variabel yang mempengaruhi *bid-ask spread*.

Harga saham yang dapat memberikan *return* yang tinggi lebih disukai oleh para investor, karena *dealer* tidak terlalu lama memegang saham tersebut. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan untuk kepemilikan saham juga akan ikut menurun, fenomena ini sejalan dengan menurunkan selisih *bid-ask spread* (Paramita dan Yulianto, 2014). Penelitian yang dilakukan Purwanto (2003) dan Istanti (2009) menemukan bahwa harga saham tidak berpengaruh terhadap *bid-ask spread*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2002), Shobriati dkk. (2013) dan Nany (2003), menemukan bahwa harga saham berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spread*. Sedangkan penelitian Rahardjo (2004) dan Anggraini dkk. (2013) menyimpulkan kebalikan dari penelitian yang telah dilakukan di atas bahwa harga saham berpengaruh positif signifikan terhadap *bid-ask spread*.

Volume perdagangan saham yang tinggi membuktikan bahwa saham yang diperjualbelikan aktif di pasar modal. Kejadian ini sangat disukai oleh para *dealer* karena mereka tidak perlu mengeluarkan biaya yang tinggi dan mengurangi waktu penyimpanan yang cukup lama (Paramita dan Yulianto, 2014). Ambarwati (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara volume perdagangan dan *bid-ask spread*. Sedangkan

Paramita dan Yulianto (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa volume perdagangan memiliki hubungan positif terhadap *bid-ask spread*.

Likuiditas suatu perusahaan yang cukup tinggi diasumsikan akan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka risiko perusahaan akan menurun sehingga akan menurunkan *bid-ask spread* saham. Hasil penelitian Rahardjo (2004) menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *bid-ask spread*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Yulianto (2014).

Leverage terkait dengan risiko, bila tingkat *leverage* yang digunakan semakin tinggi maka risiko yang dihadapi investor juga akan tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka risikonya juga akan meningkat dan akan mengakibatkan *bid-ask spread* saham yang besar. Hasil penelitian milik Rahardjo (2004) menemukan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *bid-ask spread*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Yulianto (2014).

Tingkat *earning per share* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan menghasilkan laba dengan baik setiap tahunnya. Salah satu kecenderungan investor dalam memilih perusahaan yaitu dengan cara melihat *earnings per share* perusahaan tersebut, karena *earnings per share* dapat menggambarkan bagaimana profitabilitas suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah (2012) menunjukkan bahwa *earnings per share* berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spread*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nany (2003) dan Perdana dan Kristanti (2013)

menemukan bahwa *earnings per share* tidak berpengaruh terhadap *bid-ask spread*.

Return saham digunakan sebagai salah satu alat pengukur risiko. Apabila semakin besar *return* saham yang di dapat dari suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan dinilai memiliki risiko tinggi, sehingga dapat menyebabkan *bid-ask spread* yang semakin besar pula (Jogiyanto, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu dan Syahyudan (2013) dan Ambarwati (2008) yang menyatakan bahwa *return* saham berpengaruh positif signifikan terhadap *bid-ask spread*.

Atas dasar tidak konsistensinya hasil temuan beberapa penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *BID-ASK SPREAD* SAHAM SYARIAH**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Paramita dan Yulianto (2014).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mencakup tiga perbedaan. Perbedaan pertama, penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES). Perbedaan kedua, periode tahun yang digunakan lebih baru dan periodenya berbeda dari sebelumnya (2010-2013) yaitu (2014-2015). Perbedaan ketiga, penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu *earnings per share* dan *return* saham. Hal ini sesuai dengan saran yang diberikan oleh peneliti dalam penelitiannya.

B. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini memiliki batasan masalah yang diharapkan peneliti agar bisa terfokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Menggunakan variabel independen yang meliputi harga saham, volume perdagangan, likuiditas, *leverage*, *earnings per share* dan *return* saham.
2. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) pada tahun 2014-2015.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah harga saham berpengaruh terhadap *bid-ask spread* saham syariah?
2. Apakah volume perdagangan berpengaruh terhadap *bid-ask spread* saham syariah ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *bid-ask spread* saham syariah ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *bid-ask spread* saham syariah ?
5. Apakah *earnings per share* berpengaruh terhadap *bid-ask spread* saham syariah ?
6. Apakah *return* saham berpengaruh terhadap *bid-ask spread* saham syariah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh harga saham terhadap *bid-ask spread* saham syariah
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh volume perdagangan saham terhadap *bid-ask spread* saham syariah
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap *bid-ask spread* saham syariah
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap *bid-ask spread* saham syariah
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *earnings per share* terhadap *bid-ask spread* saham syariah
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *return* saham terhadap *bid-ask spread* saham syariah

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi dan pasar modal, terutama berkaitan dengan *bid-ask spread* dan hubungannya dengan harga saham, volume perdagangan, likuiditas, *leverage*, *earnings per share* dan *return* saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam mengambil kebijakan dan keputusan pada saat terjadi selisih *bid-ask spread* tinggi dan rendah.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam mengambil keputusan pada saat melakukan pembelian maupun penjualan saham.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai *bid-ask spread* dan apa pengaruhnya terhadap saham di pasar saham.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi atau bahan rujukan penelitian selanjutnya pada pasar modal khususnya mengenai *bid-ask spread*, selain itu sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang akuntansi khususnya pasar modal.